

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnik Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu dari beragam kelompok etnik yang secara kultural turut memperkaya keberagaman Indonesia. Walaupun seringkali dianggap sebagai sebuah kelompok tunggal, etnik Tionghoa sebenarnya merupakan sebuah entitas yang memiliki keberagaman internal. Sebagaimana diungkapkan Suryadinata (2002: 16), etnik Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnik yang memiliki keberagaman identitas kebudayaan yang sangat kompleks. Kompleksitas budaya etnik Tionghoa ini terlihat pada keberagaman bahasa, ritual, adat, dan pakaian antara satu sub etnik Tionghoa dengan sub etnik lain Tionghoa lainnya. Kompleksitas budaya ini kemudian semakin bertambah dengan adanya akulturasi dengan budaya lokal, sebagaimana dikemukakan Coppel (1994: 32), budayanya semakin banyak yang turut dilipatgandakan oleh kebudayaan lokal sehingga adanya akulturasi budaya yang memperkaya budaya yang telah ada.

Etnik Tionghoa yang sangat beragam itu sering diklasifikasikan berdasarkan tingkat akulturasi dengan kebudayaan lokal. Klasifikasi yang paling umum mengelompokkan etnik Tionghoa menjadi “peranakan” dan “totok.” Sebagaimana diungkapkan Suryadinata (2002: 17), peranakan mengacu pada orang-orang Tionghoa yang telah banyak mengadopsi kebudayaan lokal dan sudah tidak berorientasi secara kuat dengan kebudayaan Tiongkok. Sementara istilah totok

mengacu pada orang-orang Tionghoa yang masih memegang teguh kebanyakan aspek kebudayaan Tionghoa.

Salah satu contoh dari masyarakat Tionghoa Peranakan adalah sebuah komunitas Tionghoa yang telah menetap di kota Tangerang selama beberapa generasi. Komunitas ini dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Sebagaimana diungkapkan Surayadinata (2002: 17), sebutan Benteng dalam istilah ini mengacu kepada Benteng yang dibangun oleh Kongsi Dagang Hindia Timur (VOC) yang berada di sisi timur Sungai Cisadane Tangerang. Di sekitar Benteng inilah masyarakat Tionghoa tersebut tinggal.

Meski telah berakultuasi dengan masyarakat setempat, komunitas Cina Benteng tetap kaya akan berbagai aspek kebudayaan yang memperlihatkan ciri khas ketionghoan mereka. Salah satu dari aspek tersebut adalah upacara (ritual) keagamaan dan budaya. Pelbagai jenis ritual keagamaan dan kebudayaan masyarakat Cina Benteng ini diwariskan secara turun-temurun kepada generasi yang lebih muda. Namun pada perkembangannya, generasi yang lebih muda, khususnya mereka yang lahir di penghujung abad yang lalu, memaknai berbagai ritual tersebut hanya sebagai kebiasaan pendahulu yang perlu dihormati. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty (2016) memperlihatkan generasi muda Cina Benteng tidak terlalu memahami makna yang terkandung dalam upacara pernikahan tradisional yang telah turun temurun. Mereka melaksanakan tradisi tersebut demi meneruskan kebiasaan pendahulunya.

Hasil studi Ramadhanty di atas menunjukkan adanya perubahan makna atas sebuah ritual kebudayaan di kalangan generasi masa kini. Seiring dengan arus

globalisasi yang makin kuat, potensi identitas seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berasal dari luar masyarakatnya semakin tinggi. Terkait hal itu, pertanyaan mengenai apakah perubahan makna di kalangan generasi muda Cina Benteng juga terjadi atas ritual-ritual lainnya menjadi penting untuk diajukan. Salah satu dari pemaknaan atas ritual yang menarik untuk diperhatikan adalah pemaknaan atas ritual *Jing He Ping*, sebuah tradisi yang masih dipelihara oleh Masyarakat Cina Benteng.

Jing He Ping atau “sembahyang arwah umum” merupakan sebuah upacara sembahyang yang dilakukan untuk menghormati arwah-arwah di luar leluhur para peserta upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 15 bulan tujuh penanggalan lunar atau tarikh bulan, yang dikenal secara luas sebagai tahun Imlek. Jika mengikuti penanggalan Masehi, hari tersebut jatuh pada tanggal 28 Agustus. Dalam budaya barat, ritual *Jing He Ping* dikenal dengan sebutan *Ghost Festival* (festival hantu). Sebagaimana diungkapkan Teiser (1988: 5), di Tiongkok, pada hari ke lima belas bulan ketujuh, para biarawan, biarawati, orang-orang yang dekat dengan nilai-nilai religius, berbaring menyediakan mangkuk persembahan di berbagai kuil dan biara. Persembahan ini ditujukan untuk para leluhur yang mereka percaya akan kembali ke dunia pada waktu ini.

Sebagaimana yang dikatakan dalam website tionghoa.info (2017), masyarakat Tionghoa tradisional mempunyai kepercayaan yang disebut “Bulan Hantu”. Berdasarkan kepercayaan tersebut, dalam satu bulan penuh pintu alam baka akan terbuka, sehingga para arwah dapat berpesiar ke alam manusia. Oleh sebab itu, pada bulan ketujuh di tahun Imlek, masyarakat Tionghoa melaksanakan

upacara sembahyang sebagai bentuk penghormatan pada arwah-arwah tersebut. Orang Tionghoa pemeluk agama Konghucu menyebut ritual tersebut sebagai *Jing He Ping*, sedangkan mereka yang memeluk agama Buddha menyebutnya dengan sebutan Ulambana. Bagi para pemeluk Taoisme upacara ini disebut sebagai Cioko atau sembahyang Rebutan.

Ritual *Jing He Ping* yang dilakukan masyarakat Cina Benteng memperlihatkan bahwa masyarakat tersebut masih memegang teguh nilai-nilai luhur yang diwariskan dari masa ke masa. Salah satu lokasi di mana masyarakat Cina Benteng biasa melakukan ritual *Jing He Ping* adalah kawasan pecinan Tangerang. Di sebuah area pemukiman yang dikenal sebagai kawasan Pasar Lama, terdapat Klenteng tertua di Tangerang, yang bernama Boen Tek Bio. Di Klenteng Boen Tek Bio inilah dan juga di beberapa Klenteng lainnya, masyarakat Cina Benteng yang memeluk agama Konghucu, Buddha dan Tao melakukan ibadah keagamaan mereka. Salah satu dari upacara keagamaan yang mereka laksanakan di Klenteng tersebut adalah ritual *Jing He Ping*.

Penghormatan kepada arwah leluhur dalam ritual *Jing He Ping* banyak menggunakan simbol-simbol. Sebagai contoh, makanan yang disajikan sebagai persembahan untuk arwah leluhur biasanya menyimbolkan suatu ungkapan. Seperti halnya yang diungkapkan Teiser (1988: 5), persembahan-persembahan membawa kebaikan yang mencakup tujuh generasi. Praktik mengirim persembahan dengan berbagai bentuk spanduk dan bunga, bernyanyi dan bermain drum, dan makanan berasal dari budaya yang membawa kebaikan. Pada generasi selanjutnya (masa kini) dalam budaya Cina, persembahan telah diperluas

perkembangannya dengan mendorong nilai-nilai kesenian dan keterampilan seperti ukiran bambu dan seni menggunting kertas bermotif bunga, dedaunan dan lainnya untuk dipersembahkan.

Simbol-simbol yang dimunculkan dalam rangkaian ritual *Jing He Ping* memiliki makna bagi orang-orang Tionghoa yang berpartisipasi dalam ritual tersebut. Namun makna dari objek-objek yang digunakan seperti altar, dupa, lilin, persembahan dan lainnya – tidak serta merta melekat pada objek objek tersebut. Sebaliknya, baik makna dari objek-objek di atas, maupun makna dari ritual *Jing He Ping* itu sendiri, dibangun oleh para aktor di dalam interaksi di antara mereka.

Dengan kalimat lain, baik upacara *Jing He Ping*, simbol-simbol yang digunakan di dalam upacara tersebut, maupun proses pemaknaannya di kalangan masyarakat Cina Benteng, merupakan sebuah interaksi sosial. Melalui interaksi tersebut, masyarakat saling mempelajari fungsi dan makna dari segala proses ritual yang mereka jalankan. Interaksi ini bukan hanya digambarkan melalui komunikasi verbal, tetapi penyampaian dalam bentuk-bentuk simbol yang merujuk pada objek tertentu, seperti misalnya perangkat ritual *Jing He Ping*. Oleh karenanya, interaksi ini dapat dipahami sebagai sebuah interaksi simbolik. Sebagaimana tersirat dalam penjelasan Blumer (1969: 5), melalui proses interaksi semacam itulah para aktor sosial membangun makna dari berbagai simbol yang mereka jumpai.

Dalam pemahaman dasar teori interaksionisme simbolik, manusia berinteraksi dengan cara menyampaikan simbol serta memberi makna atas simbol. Interaksi simbolik ini menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan definisi

tentang suatu situasi melalui interpretasi dan mereka bertindak sesuai dengan makna definisi tersebut. Pemahaman tersebut dapat dimaknai melalui pernyataan Blumer (1969: 2) mengenai tiga premis dasar dalam teori interaksionisme simbolis. Pertama, manusia bertindak terhadap hal-hal berdasarkan makna dari hal-hal tersebut. Kedua, makna dari hal-hal semacam itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Sedangkan premis ketiga menyatakan bahwa makna-makna tersebut ditangani dan dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan oleh orang tersebut dalam berurusan dengan hal-hal yang dia temui.

Sejalan dengan penjelasan di atas, upaya mempelajari proses pemaknaan yang berlangsung dalam ritual *Jing He Ping* pada masyarakat Cina Benteng akan dilakukan dengan memahaminya sebagai bagian dari pertukaran pesan simbolik. Pesan-pesan simbolik tersebut dalam ritual *Jing He Ping* direpresentasikan melalui berbagai objek seperti dupa, altar, makanan, dan rangkaian ritualnya merupakan bentuk dari tanda yang dapat diinterpretasikan. Berbagai bentuk ritual yang ada dalam *Jing He Ping* pada masyarakat Cina Benteng memang diturunkan pada generasi berikutnya. Setiap orang tua berkesempatan memperkenalkan tradisi warisan tersebut sebagai kepercayaan yang diturunkan, meskipun cara didik anak serta perbedaan agama – Konghucu, Buddha, Tao yang ada pada generasi selanjutnya memungkinkan adanya pergeseran dan perbedaaan pemaknaa pada generasi selanjutnya dalam memaknai ritual *Jing He Ping*.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi makna simbolik ritual *Jing He Ping* pada masyarakat Cina Benteng di Klenteng Boen Tek Bio Tangerang. Makna simbolik yang menjadi fokus penelitian ini dipelajari dengan memahami adanya interaksi simbolik dalam memahami ritual *Jing He Ping*. Pemaknaan simbol dalam pandangan interaksionisme simbolik melibatkan pentingnya pemahaman budaya karena simbol merupakan produk budaya. Sebagaimana diungkapkan West dan Turner (2009: 83), orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Kajian interaksionisme simbolik ini kemudian berkaitan erat dengan budaya, latar belakang, kepercayaan hingga nilai-nilai sosial yang diperlukan guna dapat menginterpretasikan berbagai simbol-simbol yang ada dalam ritual *Jing He Ping*. Untuk itu makna simbolik ritual *Jing He Ping* pada masyarakat Cina Benteng dapat dipelajari dengan memahami cara pandang, pengalaman, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Cina Benteng itu sendiri. Perbedaan cara pandang antar generasi tua dan muda dapat terjadi dalam memaknai ritual *Jing He Ping* karena karena di antara kedua generasi tersebut terdapat pergeseran dan perbedaan tingkat akulturasi budaya. Oleh karenanya, penelitian ini menekankan pada proses pemaknaan ritual *Jing He Ping* di kalangan dua generasi yang berbeda dalam masyarakat Cina Benteng di Klenteng Boen Tek Bio, yaitu generasi tua dan generasi muda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, maka masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemaknaan generasi tua masyarakat Cina Benteng pada ritual *Jing He Ping*?
- 2) Bagaimana pemaknaan generasi muda masyarakat Cina Benteng pada ritual *Jing He Ping*?
- 3) Bagaimana perbedaan pemaknaan generasi tua dan muda masyarakat Cina Benteng pada ritual *Jing He Ping*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni:

- 1) Untuk mengetahui pemaknaan generasi tua masyarakat Cina Benteng pada ritual *Jing He Ping*.
- 2) Untuk mengetahui pemaknaan generasi muda masyarakat Cina Benteng pada ritual *Jing He Ping*.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pemaknaan generasi tua dan muda masyarakat Cina Benteng pada ritual *Jing He Ping*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi Ilmu Komunikasi khususnya dalam memahami ritual keagamaan sebagai bagian

dari objek tanda yang dapat diinterpretasikan maknanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian sejenis lainnya dalam memaknai simbol-simbol dalam ritual keagamaan atau kebudayaan sebagai bagian dari proses interaksi simbolik yang dapat diinterpretasikan maknanya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat Cina Benteng mengenai makna di balik ritual *Jing He Ping* yang dapat memberikan pemahaman lebih baik mengenai kepercayaan atas nilai-nilai keagamaan dan juga kebudayaan. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai ritual *Jing He Ping* sebagai salah satu wujud pelestarian budaya Tionghoa di Indonesia.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai keberagaman kepercayaan dan kebudayaan di Indonesia sebagai nilai-nilai fundamental yang diberikan kebebasan bagi para penganutnya. Pemahaman masyarakat akan ritual *Jing He Ping* yang dilakukan masyarakat Cina Benteng akan mengasah kepekaan atas nilai-nilai toleransi dan memaknai kemajemukan kepercayaan maupun etnik sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (akademis, praktis, dan sosial) serta sistematika penulisan.

BAB II OBJEK PENELITIAN

Pada bab kedua, Peneliti akan menjelaskan mengenai ritual *Jing He Ping*, gambaran umum masyarakat Cinta Benteng dan Klenteng Boen Tek Bio.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ketiga berkaitan dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan merupakan teori yang akan membantu penulis dalam melakukan penelitian ini guna memecahkan masalah.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab keempat akan diuraikan mengenai paradigma dan pendekatan penelitian, metode penelitian, informan, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab kelima, Peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan membahasnya secara menyeluruh guna menjawab rumusan masalah.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir, Peneliti akan memberikan kesimpulan yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini. Kemudian Peneliti juga akan memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.